

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah perkembangan ekonomi dunia yang melemah dan diliputi ketidakpastian, perekonomian di Indonesia masih tetap menunjukkan kinerja yang mengembirakan. Pada tahun 2013, perekonomian Indonesia mencatat pertumbuhan sebesar 5,78%, dengan tingkat inflasi yoy sebesar 8,37%. Daya tahan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari dukungan kondisi ekonomi makro yang stabil dan sistem keuangan yang kondusif. Terjaganya sistem keuangan yang kondusif antara lain tidak terlepas dari peran sistem pembayaran yang mendukung kelancaran, efisiensi, dan keamanan transaksi perekonomian. Sistem pembayaran sebagai infrastruktur sistem keuangan merupakan faktor penting untuk mendukung stabilitas sistem keuangan dan moneter.

Sistem pembayaran merupakan suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi (Bank Indonesia, 2014). Sesuai dengan UU Bank Indonesia, lembaga yang berwenang untuk mengatur penyelenggaraan sistem pembayaran di Indonesia adalah Bank Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap terjaga tidak terlepas dari peran strategis sistem pembayaran. Peran strategis dalam aktivitas perekonomian terutama bertujuan untuk menjamin terlaksananya berbagai transaksi pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat maupun dunia

usaha. Selain itu sistem pembayaran juga berperan penting dalam mendukung terciptanya stabilitas sistem keuangan dan pelaksanaan kebijakan moneter.

Pada tahun 2006, Bank Indonesia yang memiliki otoritas untuk mengatur sistem pembayaran di Indonesia telah membuat sebuah *Grand Design* untuk mengupayakan peningkatan penggunaan pembayaran non tunai di Indonesia atau yang sering disebut dengan *Toward a Less Cash Society* (LCS). Perkembangan transaksi pembayaran menggunakan LCS merupakan perubahan yang tidak dapat dihindari. Dinamika kehidupan di masyarakat dewasa ini telah melahirkan pola pemikiran baru yang turut berkembang seiring dengan kemajuan jaman. Dimana mekanisme pembayaran akan selalu dituntut untuk mengakomodir setiap kebutuhan masyarakat dengan tingkat mobilitas dan konsumsi yang tinggi. Hal tersebut menuntut adanya inovasi-inovasi teknologi pembayaran yang dapat memberikan kemudahan.

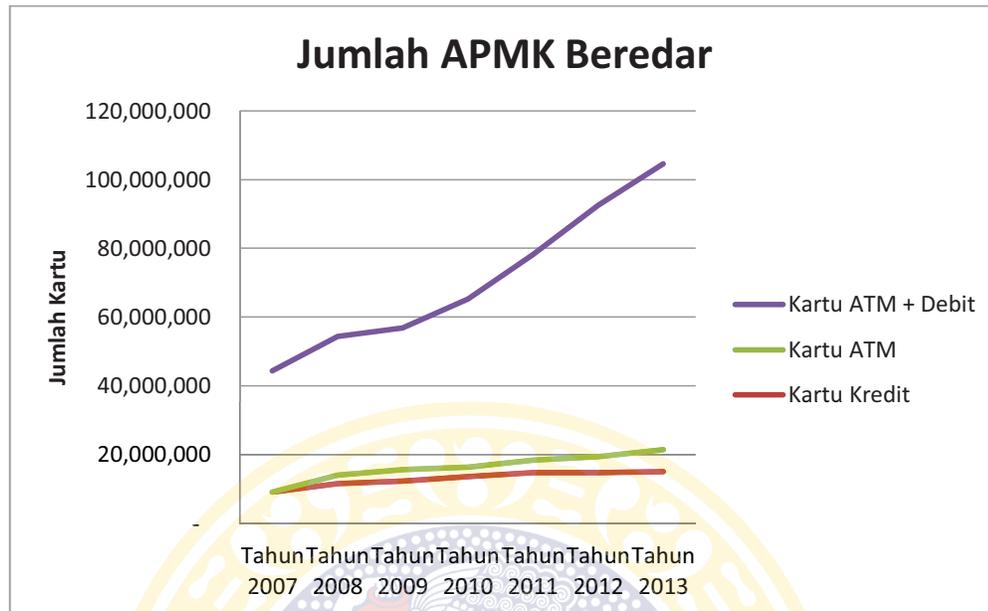
Adanya inovasi teknologi sistem pembayaran akan menyebabkan transaksi pembayaran yang menggunakan uang secara fisik (uang kertas dan logam) sudah mulai digantikan dengan alat pembayaran non tunai. Penggunaan uang secara fisik memiliki beberapa kelemahan dalam hal inefisiensi yang terjadi karena adanya biaya pengadaan dan pengelolaan (*cash handling*) yang tergolong mahal. Lain halnya apabila menggunakan alat pembayaran non tunai akan lebih menguntungkan dengan adanya penghematan biaya transaksi, karena itu diharapkan adanya kecenderungan arah perubahan penggunaan alat pembayaran tunai menuju alat pembayaran non tunai.

Menurut Bank Indonesia (2004), instrumen pembayaran non tunai dapat dibagi kedalam tiga kategori berdasarkan alat yang digunakan, yakni:

1. Instrumen-instrumen berbasis warkat/kertas atau *paper based instrument*
2. Alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) atau *card based instrument*
3. Instrumen-instrumen berbasis elektronik atau *electronic based instrument*.

Sejak berkembangnya penggunaan alat pembayaran non tunai, pengguna alat pembayaran non tunai semakin hari semakin meningkat. Meningkatnya pembayaran non tunai mengisyaratkan bahwa jenis pembayaran ini lebih disukai masyarakat daripada pembayaran tunai, yang antara lain disebabkan rendahnya biaya transaksi, minimnya tenaga dan waktu yang dibutuhkan dan adanya kendala waktu serta tempat untuk bertransaksi (Syarifuddin, et. al: 2006)

Bank Indonesia dewasa ini terus mengupayakan untuk meningkatkan penggunaan alat pembayaran non tunai. Peningkatan penggunaan alat pembayaran non tunai dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengguna alat pembayaran menggunakan kartu. Alat pembayaran menggunakan kartu merupakan instrument pembayaran non tunai yang banyak berkembang di masyarakat dan yang paling umum diketahui oleh masyarakat seperti kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit (Bank Indonesia, 2004). Pengguna alat pembayaran menggunakan kartu dari tahun ke tahun dapat dilihat dalam grafik berikut:



Sumber: Data Bank Indonesia (2009)

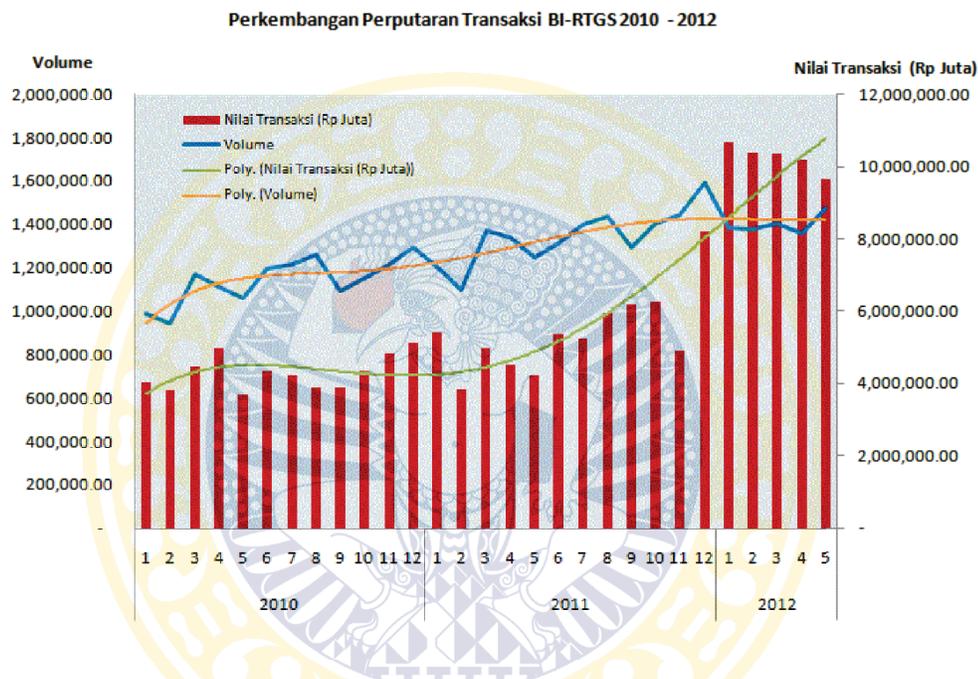
Gambar 1.1

Perkembangan Pengguna Alat Pembayaran Menggunakan Kartu

Berdasarkan grafik tersebut dapat menunjukkan jika dari tahun ke tahun masyarakat yang menggunakan alat pembayaran menggunakan kartu semakin meningkat. Selain itu juga menunjukkan jika instrumen pembayaran non tunai dengan menggunakan alat pembayaran menggunakan kartu mulai disukai di masyarakat.

Bank Indonesia juga memiliki peran yang cukup signifikan, khususnya pada pelayanan pembayaran dana antar nasabah antar bank. Pembayaran tersebut biasanya dilakukan melalui transfer elektronik, sistem kliring maupun melalui sistem *Bank Indonesia Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS). Hal tersebut menjadikan sistem pembayaran elektronik saat ini menjadi isu yang penting untuk dibicarakan. Adanya sistem BI-RTGS di Indonesia dinilai sangat penting

menginging transaksi pembayaran bernilai besar (*High Value Payment System – HVPS*) yang memiliki potensi terjadinya resiko sistemik sebelum adanya sistem BI-RTGS menempati bagian mayoritas dari seluruh transaksi pembayaran. Perkembangan transaksi sistem BI-RTGS dapat ditunjukkan dalam grafik berikut:



sumber: Bank Indonesia (2013)

Gambar 1.2

Perkembangan Perputaran Transaksi BI-RTGS 2010-2012

Menurut Dias (2001), perkembangan penggunaan sistem pembayaran elektronik akan memberikan kemudahan dalam transaksi yang akan mendorong penurunan biaya transaksi dan pada nantinya akan dapat memberikan stimulus pada pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, peningkatan penggunaan alat pembayaran non tunai telah berimplikasi kepada fungsi permintaan uang yang merupakan salah satu faktor penting bagi bank sentral dalam menentukan arah

kebijakan moneter suatu negara. Penggunaan alat pembayaran non tunai secara perlahan telah mengubah pola hidup masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi. Berdasarkan fenomena tersebut, gambaran efek substitusi antara sistem pembayaran non tunai dengan uang tunai akan semakin terlihat jelas. Karena, saat ini penggunaan alat pembayaran non tunai tersebut telah menjadi alternatif alat pembayaran selain uang. Namun apabila ditinjau dari sisi makroekonomi, apabila perekonomian secara luas menggalakan penggunaan alat pembayaran ini maka hal ini akan berpengaruh negatif terhadap permintaan uang (Yilmazkuday, 2006)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amronim dan Chakravorti (2007) tentang pengaruh peningkatan penggunaan kartu debit terhadap sirkulasi uang kartal. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan kartu debit akan mengakibatkan turunnya permintaan uang kartal berdenominasi rendah, sedangkan uang kartal berdenominasi tinggi tidak begitu berpengaruh. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramono, et. al. (2006) menunjukkan jika peningkatan penggunaan alat pembayaran non tunai seperti kartu ATM/Debet, kartu kredit dan e-money dapat menurunkan permintaan uang kartal. Lebih lanjut, Syarifuddin, et. al. (2009) menyimpulkan jika peningkatan pembayaran non tunai menimbulkan efek substitusi dan efisiensi. Efek substitusi mengakibatkan turunnya permintaan uang kartal dan meningkatnya M1 dan M2. Sementara itu efek efisiensi terjadi seiring dengan semakin rendahnya biaya transaksi, yang akan menyebabkan turunnya harga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oyelami dan Yinusa (2013), adanya penggunaan sistem pembayaran alternatif dapat mensubstitusi penggunaan

uang kartal dan akan berpengaruh terhadap permintaan uang kartal. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Rinaldi (2001) yang mengestimasi hubungan antara alat pembayaran non tunai dengan permintaan uang dalam jangka panjang dengan studi kasus di Belgia. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan jika penggunaan uang kartal masih disukai untuk transaksi yang bernilai rendah. Namun demikian, pembayaran dengan menggunakan alat pembayaran menggunakan kartu dapat mensubstitusi pembayaran dengan menggunakan uang kartal. Peningkatan penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu serta jumlah mesin yang menerima pembayaran non tunai dapat mengakibatkan penurunan *currency*.

Penelitian kali ini akan menguji secara empiris mengenai implikasi penggunaan alat pembayaran non tunai terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Berkaitan dengan ketersediaan data penelitian, dalam penelitian kali ini menggunakan objek penelitian dari tahun 2008-2013. Penelitian ini mencoba menambah referensi literatur dengan mengkaji dampak perkembangan alat pembayaran terhadap permintaan uang kartal pada khususnya. Kajian ini relevan untuk dilakukan, karena pesatnya perkembangan teknologi sistem pembayaran dan instrument pembayaran non tunai di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana dampak jangka panjang maupun jangka pendek peningkatan penggunaan alat pembayaran non tunai terhadap peredaran uang kartal di Indonesia?
2. Bagaimana respons dan perubahan peredaran uang kartal terhadap peningkatan penggunaan pembayaran non tunai di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris peningkatan penggunaan alat pembayaran non tunai terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.
2. Mengetahui respons dan perubahan permintaan uang kartal terhadap peningkatan penggunaan pembayaran non tunai di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Transaksi pembayaran non tunai memberikan efisiensi dalam proses transaksi ekonomi yang penggunaannya selalu meningkat. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan kajian empiris mengenai implikasi penggunaan alat pembayaran non tunai terhadap permintaan uang kartal di Indonesia.
2. Dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan pembayaran non tunai bagi otoritas moneter.
3. Dapat menjadi referensi bagi studi lain yang terkait dengan sistem pembayaran khususnya pembayaran non tunai

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab 1 dikemukakan mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi dasar penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi teori, konsep argumentasi yang relevan serta penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan pedoman untuk meneliti permasalahan yang telah dirumuskan, serta untuk merumuskan hipotesis (jika menggunakan hipotesis). Landasan teori berbentuk uraian kualitatif dan atau metode analisis yang langsung berkaitan dengan penelitiannya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bagian ini harus dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian. Untuk penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menitikberatkan pada pengujian hipotesis, data yang terukur dan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode statistik inferensial.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dijelaskan gambaran umum variabel – variabel operasional selama periode penelitian, deskripsi hasil penelitian, hasil analisis, dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pengolahan data dan saran – saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

